

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH JEJERAN
WONOKROMO PLERET BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

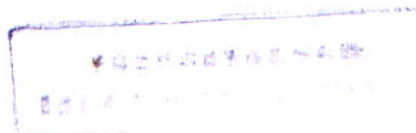
Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

Hamid Abdul Basit
NIM. 9341 2434.

**JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**



Drs. Ahmad Warid, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
NOTA DINAS

Lamp. : -
Hal : Skripsi Sdr.
HAMID ABDUL BASIT

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Su-ka Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing skripsi ini, setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Hamid Abdul Basit
NIM : 9341 2434
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al Fithrah
Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama.

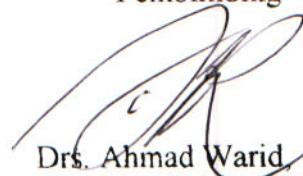
Dan kami mohon saudara tersebut di atas dalam waktu tidak lama dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Mei 1999

Hormat Kami

Pembimbing



Drs. Ahmad Warid, MA.

NIP. 150 241 617.

Drs. Nizar Ali, M Ag.

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara
Hamid Abdul Basit

Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi seperlunya dan memberikan petunjuk,
maka kami selaku konsultan skripsi saudara :

Nama : Hamid Abdul Basit

NIM : 9341 2434

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al Fithrah
Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima
kasih.

Yogyakarta, 1 Juli 1999

Konsultan



Drs. Nizar Ali, M Ag.

NIP. 150 057 600.

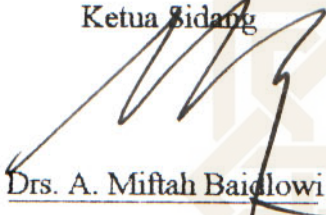
PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH JEJERAN
WONOKROMO PLERET BANTUL YOGYAKARTA**
Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

HAMID ABDUL BASIT

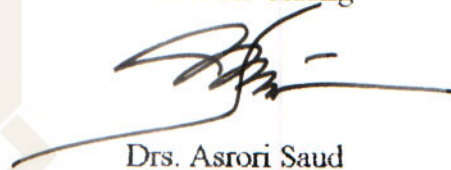
Telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah pada
tanggal 23 Juni 1999 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

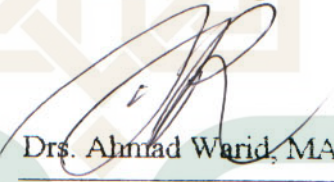
Ketua Sidang


Drs. A. Miftah Baiglowi
NIP : 150 110 383.


Sekretaris Sidang


Drs. Asrori Saud
NIP : 150 210 063.

Pembimbing



Drs. Ahmad Warid, MA.
NIP : 150 241 617.

Penguji I



Drs. H. Mohammad Rofangi, M.Si.
NIP : 150 037 931.

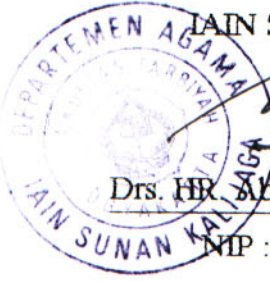

Penguji II



Drs. Nizar Ali, MAG
NIP : 150 057 600.

Yogyakarta, 10-8-1999

Dekan Fakultas Tarbiyah


IAIN Sunan Kalijaga

Drs. HR. Abdullah Fadjar, M.Sc.
NIP : 150 028 800.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"... .. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Mujadilah ayat 11)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1978), hal. 911-912.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan buat :

1. Almamaterku tercinta.
2. Ayah dan ibu tersayang.
3. Kakak-kakak dan adik-adik tersayang.
4. Teman-teman seperjuangan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَتَمِّعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta taufiq-Nya sehingga penulisan dan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan, untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarganya, para pengikutnya dan kita sebagai umatnya. Amin.

Dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang dengan suka rela telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan PAI, Fakultas Taqrbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Dra. Hj. Afiyah AS, selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Warid, MA, selaku pembimbing yang secara langsung dan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

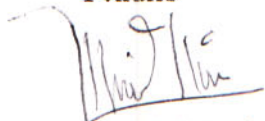
4. Bapak Drs. Ahmad Warid, MA, selaku pembimbing yang secara langsung dan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak KH. Abdul Muhith Nawawi, selaku pengasuh pondok pesantren Al Fithrah beserta segenap pengurusnya, dimana penulis mengadakan penelitian.
6. Ayah, ibu, kakak, adik tercinta yang telah banyak berkorban demi tercapainya cita-cita penulis.
7. Semua teman yang telah banyak ikut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Walaupun skripsi ini merupakan usaha maksimal penulis, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karenanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga amal kebaikan dari semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah swt. dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 27 April 1999

Penulis



Hamid Abdul Basit.

DAFTAR TABEL

1. TABEL I : FASILITAS YANG DIMILIKI PONDOK PESANTREN AL FTTHRAH
2. TABEL II : JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN.
3. TABEL III : JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN YANG ADA DI DESA WONOKROMO.
4. TABEL IV : KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KELAS DASAR.
5. TABEL V : KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KELAS SATU.
6. TABEL VI : KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KELAS DUA.
8. TABEL VII : KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KELAS TIGA.
9. TABEL VIII : KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KELAS EMPAT, LIMA DAN ENAM.
10. TABEL IX : DAFTAR NILSI AQIDAH KELAS DASAR.
11. TABEL X : DAFTAR NILAI TAJWID KELAS SATU.
12. TABEL XI : DAFTAR NILAI FIQH (DUROR BAHIYAH) KELAS DUA.
13. TABEL XII : DAFTAR NILAI AKHLAK (TA'LIM) KELAS TIGA.
14. TABEL XIII : DAFTAR NILAI FIQH (TAQRIB) KELAS EMPAT.
15. TABEL XIV : DAFTAR NILAI ALFIYAH KELAS LIMA.
16. TABEL XV : DAFTAR NILAI ALFIYAH KELAS ENAM.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL FITHRAH JEJERAN BANTUL	
A. Letak Geografis	34
B. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Fithrah	35
C. Dasar dan Tujuan Pendidikannya	39

D. Struktur Organisasi	41
E. Keadaan Guru dan Santri	44
F. Fasilitas Yang Dimiliki	46
G. Keadaan Masyarakat Jejeran Wonokromo Bantul	47
 BAB III. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH JEJERAN BANTUL	
A. Bentuk Kegiatan Yang Dilaksanakan Pondok Pesantren Al Fithrah Dalam Pendidikan Agama Islam	51
B. Sistem Pengajaran Yang Disampaikan Oleh Pondok Pesantren Al Fithrah	73
C. Hasil Yang Dicapai	79
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	81
 BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
C. Kata Penutup	87
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Skripsi ini berjudul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL FITHRAH JEJERAN WONOKROMO PLERET BANTUL YOGYAKARTA”**.

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan penafsiran terhadap judul di atas, maka perlu penulis tegaskan mengenai batasan-batasan pengertian sehingga diperoleh keseragaman pemahaman. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan antara lain :

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa kata yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

- a. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target.¹⁾
- b. Agama, yaitu hubungan ketundukan, kepatuhan dan penghambaan yang melalui itu, manusia dapat mengetahui yang menciptakan, yang menghukumi, yang menjalankan aktivitas alam semesta, yang maha kuasa, yang maha perkasa, yang menghidupkan, dan yang mematikan.²⁾
- c. Islam

¹⁾ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 21.

²⁾ *Id. al.*, hal. 23.

Menurut pemakaian bahasa, Islam berarti berserah diri kepada Allah.³⁾

Dengan demikian, maka Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan dan target untuk mengetahui sifat-sifat Allah dalam rangka tunduk, patuh dan berserah diri kepada-Nya.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil. Atau kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana.⁴⁾ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menentukan tempat, jadi berarti tempat para santri.⁵⁾

Dari uraian di atas maka yang penulis maksudkan dengan pondok pesantren itu adalah tempat murid-murid (santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.

5. Al Fithrah

Al Fithrah adalah merupakan salah satu nama sari lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh oleh KH. Abdul Muhith Nawawi. Kata Al Fithrah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti “sifat pembawan (yang ada sejak lahir)”.⁶⁾ Jadi dengan nama Al Fithrah yang diberikan kepada pondok pesantren tersebut

³⁾ *Ibid.*, hal. 24.

⁴⁾ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta : P3Mas, 1986), hal. 98.

⁵⁾ *Ibid.*, hal. 99.

⁶⁾ A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia “Al-Munawwir”* (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984), hal. 1062.

diharapkan agar para santri yang menuntut ilmu atau belajar di pondok pesantren ini mampu menjadi orang yang fithrah ebagaimana keadaannya sejak lahir.

6. Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta

Jejeran adalah nama dari sebuah kampung atau dusun di mana pondok pesantren Al Fithrah tersebut berada. Dusun Jejeran ini masuk dan berada dalam wilayah kelurahan atau desa Wonokromo kecamatan Pleret kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari beberapa penegasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al Fithrah Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta” adalah suatu penelitian lapangan tentang bagaimana proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Fitrah Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren adalah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang telah mempunyai peranan yang besar dalam menyebarkan ajaran agama Islam di seluruh wilayah nusantara ini lebih-lebih di pulau Jawa ini, sehingga ajaran Islam semakin dipahami, dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya bahkan agama Islam berkembang pesat sehingga Islam merupakan agama yang mayoritas di negara Indonesia tercinta ini.

Di samping itu, pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional agama Islam yang berakar di masyarakat pedesaan. hal ini perlu diteliti lebih mendalam karena pondok pesantren bukan hanya sebagai sub kultur yang unik dan penting tetapi pondok pesantren itu juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang relatif tertua di Indonesia yang mampu bertahan dan terus berkembang hingga saat ini.⁷⁾

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam komunitas pedesaan tradisional keagamaan, pesantren merupakan suatu bagian terpadu dari kenyataan sehari-hari dan tidak bisa dianggap sebagai sektor yang terpisah. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.⁸⁾

Dari kenyataan di atas, maka Hasan M.K. berpendapat bahwa "Pondok pesantren adalah wiraswasta dalam sektor keagamaan. Luas, variasi, dan bentuk-bentuk dibatasi tidak oleh peraturan-peraturan pemerintah dan hampir oleh peraturan-peraturan keagamaan."⁹⁾

Dari pendapat tersebut di atas dapat diambil gambaran bahwa pondok pesantren memiliki sifat yang otonom dalam mengembangkan pola jenis tertentu serta mempunyai misi yang kuat dalam menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam kepada umat manusia.

⁷⁾ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. Pengantar dan Penerbit.

⁸⁾ *Ibid.*, hal. 82.

⁹⁾ Manfred Ziemek, *Op. cit.*, hal. 97.

Dalam rangka usahanya menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam kepada umat manusia, pondok pesantren sangat ditentukan oleh pengasuh atau kyai dari suatu pondokpesantren. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa "Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren, maka sudah sewajarnya kalau pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat tergantung dari kemampuan orang (kyainya). Begitu pula pengaruhnya terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁰⁾

Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam dengan adanya kenyataan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai akar dan pengaruh yang kuat di masyarakat pedesaan. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren pada umumnya juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitarnya.

Sebagai contoh adalah pondok pesantren Al Fithrah. Pondok pesantren ini disamping mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat sekitarnya, juga mempunyai peran yang besar dalam usahanya mengembangkan pendidikan agama Islam. Seperti adanya madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren Al Fithrah sebagai satu-satunya pendidikan formalnya, di samping bentuk-bentuk pendidikan non formal seperti adanya pengajian umum dengan masyarakat sekitar atau bahkan dari luar kecamatan Pleret, yang semua itu sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pendidikan agama Islam khususnya di sekitar kabupaten Bantul Yogyakarta. Hal inilah yang menarik bagi penulis sehingga perlu dan ingin

¹⁰⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prisma no. 2 Th. XV, 1986), hal. 22.

mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana sebenarnya proses belajar Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al Fithrah Jejeran dalam rangka keikutsertaannya menyebarluaskan atau mengembangkan ilmu-ilmu pendidikan agama Islam.

Bila dilihat dari sejak awal berdirinya sampai sekarang, pondok pesantren telah berperan besar baik dalam rangka mencapai kemerdekaan maupun dalam rangka mengisi kemerdekaan serta mempercepat lajunya pembangunan terutama sekali pembangun di bidang mental spiritual. Dengan melihat adanya peran tersebut maka perlu adanya usaha-usaha untuk melestarikan dan meningkatkan keberadaan pondok pesantren.

Dalam perjalanan, pondok pesantren telah berkembang dengan pesat baik itu kuantitas maupun kualitasnya. Dari segi kuantitas, jumlah pondok pesantren terus semakin meningkat. Banyak sekali berdiri pondok pesantren disana-sini, terutama sekali di desa-desa, bahkan ada sebagian yang berada di kota. Adapun dari segi kualitas, perkembangan dan peningkatan pondok pesantren telah menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Kalau dulu pondok pesantren hanya mampu melaksanakan sistem pendidikan dan pengajarannya dengan sistem waton dan sorogan, maka pada saat sekarang sudah lebih lengkap dengan adanya sistem klasikal yang diterapkan di pondok-pondok pesantren.

Namun demikian, dalam usaha penyiaran dan pengembangan pendidikan agama Islam pasti menghadapi hambatan dan tantangan. Demikian juga halnya dengan pondok pesantren Al Fithrah. Pondok pesantren ini tentunya juga tidak lepas dari hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan pendidikannya. Sehingga



masalah ini juga menarik untuk diadakan penelitian tentang apa saja faktor yang selama ini menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar dan apa pula yang mendukungnya. Akan tetapi walaupun dalam usaha penyiaran dan pengembangan pendidikan agama Islam banyak mengalami hambatan, namun dalam kenyataannya agama Islam merupakan agama yang paling cepat berkembang dibandingkan dengan agama-agama selain Islam. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari keikutsertaan para kyai dan tokoh agama kita.

Mencari ilmu adalah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu pondok pesantren dapat merupakan suatu lembaga pendidikan dan wadah bagi generasi muda dalam rangka melaksanakan kewajibannya yaitu menuntut ilmu. Sehingga juga merupakan suatu hal yang menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana proses pelaksanaan belajar mengajar pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al Fithrah Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta, sebagai salah satu pondok pesantren yang juga menampung generasi muda untuk menuntut ilmu-ilmu agama Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al Fithrah Jejeran.

2. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Al Fithrah Jejeran Pleret Bantul dalam menyampaikan materi-materi pelajarannya.
3. Sejauh mana hasil yang dicapai oleh pondok pesantren Al Fithrah Jejeran dalam mencapai tujuan pendidikannya.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Fithrah Jejeran.
- b. Untuk mengetahui sistem pendidikan atau pengajaran apa saja yang digunakan di pondok pesantren Al Fithrah Jejeran.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh pondok pesantren Al Fithrah Jejeran dalam mencapai tujuan pendidikannya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren Al Fithrah Jejeran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitasnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dibidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, subyek yang akan diteliti adalah semua pihak yang terkait dalam lingkungan pondok pesantren Al Fithrah, antara lain :

- a. Pengasuh (kyai).
- b. Ustadz (guru).
- c. Pengurus.
- d. Santri (siswa).

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kyai atau pengasuh, ustadz atau guru, pengurus serta santri yang menjadi ketua komplek yang semuanya berjumlah 32 orang. Dengan demikian penelitian ini bila ditinjau dari penentuan sumber data atau informan adalah penelitian populasi, karena informannya kurang dari 100 orang yang semuanya harus dijadikan subyek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹⁾

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang :

¹¹⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta Fak. Psikologi UGM, 1981), hal. 136.

Kegiatan-kegiatan ustadz dan santri baik di luar maupun di dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Interview

Interview dapat dipandang sebagai pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.¹²⁾

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tersebut dalam rangka mengumpulkan data tentang : Sejarah singkat pondok pesantren, alokasi waktu belajar mengajar dan sebagainya.

c. Metode Dokumentasi

Maksudnya adalah metode pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan, notulen-notulen, catatan harian, dan sebagainya.¹³⁾

3. Metode Analisa Data

Yang dimaksud metode analisa data adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah masuk, terseleksi dan tersusun dalam suatu rangkaian tertentu. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisa data non statistik untuk menganalisa data yang bersifat kualitatif yaitu :

1. Metode Induktif

¹²⁾ *Idem*, hal. 193.

¹³⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 131.

Metode induktif adalah pembahasan masalah yang bertolak dari pengumpulan fakta suatu masalah, kemudian fakta-fakta yang senada itu diambil konklusi untuk dijadikan standar.

“.....Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus seperti peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum”.¹⁴⁾

2. Metode Deduktif

Maksudnya adalah metode pengumpulan data yang didasarkan atas pengetahuan atau keadaan yang sifatnya umum untuk menganalisa data yang sifatnya khusus.

“Apa saja yang dipandang benar dalam suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku pula sebagai suatu hal yang benar pada peristiwa yang termasuk dalam keadaan atau jenis”.¹⁵⁾

Sedangkan untuk menganalisa data yang bersifat kuantitatif, penulis menggunakan metode analisa data statistik dalam bentuk yang sederhana

yaitu :

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

Di mana :

Mx : Mean yang kita cari.

$\sum fX$: Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

¹⁴⁾ Sutrisno Hadi., *Op. cit.*, hal. 36.

¹⁵⁾ *Ibid.*, hal. 42.

N : Number of Cases.¹⁶⁾

F. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pondok Pesantren

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena cara pandang mereka yang berbeda-beda terhadap pondok pesantren tersebut. Namun pada dasarnya perbedaan mereka itu tidaklah esensial bahkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain saling melengkapi dan menyempurnakan.

Dari pendapat-pendapat mereka itu antara lain sebagaimana yang disebutkan oleh Marwan Saridjo, dkk. Bahwa :

“Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut”.¹⁷⁾

Di samping itu juga disebutkan dalam buku Sejarah Pendidikan Islam bahwa :

“Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama) dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam.

¹⁶⁾ Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), hal. 78.

¹⁷⁾ Drs. Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bakti, 1982), hal. 9.

Jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.¹⁸⁾

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa apabila ada tempat menuntut ilmu agama Islam namun santri atau murinya tidak diasramakan ditempat tersebut belum bisa dikatakan sebagai pondok pesantren.

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa :

“Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal”.¹⁹⁾

Sementara itu Dawam Rahardjo mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.²⁰⁾

Pengertian tersebut memberikan ciri dari sebuah pesantren yang mana kyai merupakan tokoh utama dan masjid sebagai pusat dari berbagai macam kegiatannya.

Dari beberapa pengertian dan definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian pondok pesantren yaitu merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang paling tidak terdiri dari kyai sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, santri, madrasah, masjid atau mushalla

¹⁸⁾ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTA/IAIN, 1986), hal. 212.

¹⁹⁾ Prof. HM. Arifin, M.Ed, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 240.

²⁰⁾ Dawam Rahardjo, *Op. cit.*, hal. 82.

serta asrama, yang mana materi pelajarannya mencakup berbagai bidang pengetahuan Islam yang diambil dari kitab-kitab dari para ulama.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, elemen-elemen yang harus dimiliki oleh sebuah pesantren adalah sebagai berikut :

a. Pondok

Sebuah pesantren adalah merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang disebut kyai. Asrama tersebut biasanya berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana seorang kyai bertempat tinggal.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren bahkan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik ibadah shalat, baik itu shalat lima waktu termasuk di sini shalat jum'at ataupun shalat-shalat yang lain, juga khutbah dan pengajian-pengajian kitab serta praktik-praktik ibadah yang lain.

Dalam buku *Pesantren dan Pembaharuan* disebutkan bahwa "Langgar dan masjid adalah merupakan tempat-tempat dimana anak-anak muda belajar rukun iman dan rukun Islam."²⁰⁾

²⁰⁾ M. Dawam Rahardjo, (ed.), *Op. cit.*, hal. 2.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.²²⁾

Dari beberapa ungkapan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan suatu elemen yang penting dari sebuah pondok pesantren. Apalagi pada pesantren salafiyah, dimana masjid sering digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar serta dapat menampung banyak santri.

c. Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Banyak diantara pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran yang bersifat umum kedalam kurikulumnya. Namun demikian pesantren tersebut tidak meninggalkan pelajaran-pelajaran kitab-kitab klasik sebagai

upaya untuk meneruskan tujuan utama dari pesantren itu sendiri yaitu mendidik calon-calon ulama.

Adapun kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 (delapan) kelompok, yaitu :

1. Nahwu (syntax).
2. Fiqh.
3. Ushul Fiqh.
4. Hadits.
5. Tafsir.

²²⁾ *ibid.*, hal. 82.

6. Tauhid.
7. Tasawuf dan etika.
8. Cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.²³⁾

d. Santri

Santri merupakan salah satu elemen yang teramat penting dalam sebuah pesantren. Karena tanpa adanya santri, proses pendidikan atau proses belajar mengajar di sebuah pondok pesantren tidak akan pernah terlaksana. Santri adalah merupakan obyek dan subyek yang akan dibawa dan diarahkan kepada tujuan yang akan dicita-citakan pondok pesantren.

Bagi seorang santri, memasuki sebuah pesantren adalah merupakan peralihan kepada tatanan sosial yang mengaturnya yang lebih longgar dan semuanya tergantung dari kemauan atau aktif dan tidaknya masing-masing santri. Kesederhanaan cara hidup santri, rasa sosial yang sama dengan saling membantu dan tinggal bersama dalam pondok, dapat membentuk ikatan kekerabatan dan tumbuhnya yang kuat, dan akan berpengaruh terhadap santri.²⁴⁾

Zamakhshari Dhoefier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren membagi kategori santri menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1). Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

²³⁾ Zamakhshari Dhoefier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1990), hal. 50.

²⁴⁾ Dr. Manfred Ziernek, *Op. cit.*, hal. 147.

- 2). Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.²⁵⁾

e. Kyai

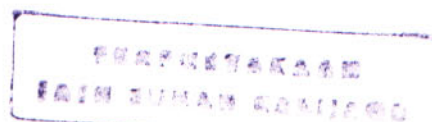
Seorang kyai tidak kalah pentingnya dengan keberadaan santri. Disini seorang kyai mempunyai peran yang besar di dalam maju mundurnya sebuah pesantren. Sebagaimana sebuah ungkapan menyatakan “Seorang kyai merupakan elemen yang paling pokok dalam pesantren, bahkan seringkali kyai merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya kalau pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.²⁶⁾

Bertolak dari ungkapan di atas, maka kemampuan seorang kyai baik itu mengenai ilmunya maupun bisa atau tidaknya dalam mengelola suatu pesantren akan sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya sebuah pesantren. Sehingga seorang kyai diharapkan mampu menunjukkan kepemimpinan dan kemampuannya karena telah mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya terutama sekali yang menyangkut bidang keagamaan.

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat kita ketahui berbagai macam elemen yang harus dimiliki oleh sebuah pesantren dalam melangsungkan misinya guna membentuk manusia seutuhnya menurut ukuran Islam. Elemen-elemen tersebut saling kait mengait atau tidak dapat dipisahkan

²⁵⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Op. cit.*, hal. 51-52.

²⁶⁾ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal.



antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain, yang mana menyatakan tujuan pendidikannya secara jelas. Misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pondok pesantren terutama pondok pesantren-pondok pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara jelas dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pondok pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, semata-mata adalah untuk ibadah kepada Allah dan tidak dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian.²⁷⁾

Dengan demikian untuk memahami tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu / dengan memahami fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan dalam hubungannya dengan para santri maupun masyarakat sekitarnya.

Secara umum semua pondok pesantren mempunyai tujuan yang sama yaitu tafaqquh fiddin. Akan tetapi setiap pondok pesantren tentunya mempunyai tujuan yang khusus yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan tujuan umum di atas bukan berarti meremehkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan dunia ini. Ilmu tauhid misalnya

²⁷⁾ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren* (Jakarta : PT. Cemara Indah, 1978), hal. 139.

adalah ilmu yang operasional yang mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bertujuan memberi dasar pengakuan keyakinan hidup untuk beriman atau percaya kepada Allah.²⁸⁾

Adapun tujuan pendidikan Islam pada pondok pesantren yang berhasil dirumuskan dalam musyawarah atau lokakarya intensif pengembangan pondok pesantren pada pertengahan Mei 1978 adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi bangsa, masyarakat dan negara.

b. Tujuan Khusus

1. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh mengamalkan syari'ah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga pembangunan mikro (keluarga), dan regional (pedesaan / masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
6. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan siswa masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.²⁹⁾

²⁸⁾ *IBAL*, hal. 48.

²⁹⁾ *IBAL*, hal. 166.

Dalam pendapat lain disebutkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1). Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2). Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³⁰⁾

Sedangkan Manfred Ziemek mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.³¹⁾

Dari beberapa tujuan pendidikan pondok pesantren yang disebutkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga ini selain mendidik dan membina para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, juga mempunyai tujuan agar para santri mampu menjadi anggota masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

4. Metode Pengajaran Pondok Pesantren

³⁰⁾ Prof. H.M. Arifin, M. Ed., *Op. cit.* Hal. 248.

³¹⁾ Manfred Ziemek, *Op. cit.*, hal. 157.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebagian besar pondok pesantren masih mempraktekkan beberapa metode pengajaran kha, yang secara historis telah berkembang dalam kurun waktu yang lama. Metode pengajaran itu adalah sistem pengajaran menyeluruh, artinya semua santri bersama-sama dalam mendengarkan pelajaran.

Adapun metode yang selama ini dianggap tetap sesuai dan berlangsung sampai sekarang adalah metode sorogan dan bandongan (wetonan). Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagai berikut :

a. Metode Sorogan

Pengertian metode sorogan dalam buku Pesantren dan Pembaharuan yaitu berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya.³²⁾

Sedangkan Marwan Saridjo memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Metode sorogan adalah metode dimana santri menghadap kyai atau guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak dan ngeasahi (jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya yang disahkan sebagai yang telah diberikan.³³⁾

Dengan metode ini para santri dituntut untuk sabar, rajin, taat dan disiplin pribadi yang tinggi, sehingga dalam prakteknya metode ini

³²⁾ Drs. M. Dawam Rahardjo (ed.), *Op. cit.* hal. 88.

³³⁾ Drs. Marwan Saridjo, et. al., *Op. cit.*, hal. 32.

tercipta secara dialogis antara santri sebagai obyek yang menerima materi, sedang kyai sebagai subyek yang memberi materi.

b. Metode Bandongan (Wetonan)

Kata ini diambil dari dalam bahasa Arab “Halaqoh”. Maksudnya adalah santri menerima ilmu dari kyai seperti halnya sorogan akan tetapi penyelenggaraannya dilakukan secara berbarengan.³⁴⁾

Dalam pelaksanaannya, kyai membaca kitab sedang santri mendengarkannya sambil menyimak makna materi yang diberikan. Pemberian makna tersebut biasanya ditulis kecil-kecil dalam huruf pegon di bawah kata (kalimat) arabnya. Sedangkan yang dimaksud dengan wetonan disini adalah berasal dari bahasa jawa “wektu” yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu.³⁵⁾

Dalam pengetrapannya, metode ini identik dengan metode ceramah. Sedangkan metode sorogan kadang-kadang dipadukan dengan metode tanya jawab dimana seorang santri diberi kesempatan untuk bertanya kepada kyai. Kedua metode inilah yang selama ini dianggap sesuai dan masih tetap berlangsung dalam pengajaran di pondok pesantren.

Akan tetapi dalam perkembangannya, pesantren telah terpengaruh dengan metode pengajaran barat dengan menggunakan sistem klasikal

³⁴⁾ Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren* (Ditjen Binbaga Islam, Depag. RI, 1983/1984), hal. 17.

³⁵⁾ M. Dawarn Rahardjo, (ed.), *Op. cit.*, hal. 88.

dan bertingkat sehingga disini dapat dibedakan menjadi tiga metode sebagai berikut :

- a. Pelajaran individual atau kelompok kecil dalam studi dasar (sorogan).
- b. Ceramah-ceramah, yang ditujukan kepada kelompok-kelompok lebih besar yang terdiri dari para santri lanjutan (weton).
- c. Acara-acara seperti seminar untuk membahas setiap masalah di tingkat tinggi (musyawarah).³⁶⁾

Keterangan mengenai metode sorogan dan bandongan atau wetonan telah penulis uraikan di atas. Adapun metode seminar atau musyawarah adalah :

Metode dimana kyai memberikan ceramah dalam tema yang telah disepakati atau menafsirkan ayat-ayat yang relevan, yang akhirnya dibahas oleh siswa (santri) peserta diantara mereka sendiri. Penjelasan dan keterangan diarahkan oleh seorang pimpinan diskusi yang diangkat untuk itu moderator. Pimpinan semisar kemudian menyampaikan kepada kyai, hasil-hasil semisar atau meminta kepadanya untuk memberikan pandangan tentang masalah yang dipertanyakan itu.³⁷⁾

Metode seminar ini merupakan tingkat tinggi yang diperuntukkan bagi santri lanjutan dan ustadz (guru) yang telah mampu memahami dan menguasai materi-materi pelajaran yang dianggap lebih sukar sehingga nantinya mampu menyampaikan kepada santri-santri pada kelas di bawah mereka.

5. Kurikulum Pendidikan Pondok Peantren

Kurikulum pendidikan atau materi-materipendidikan adalah merupakan

³⁶⁾ Manfred Ziemek, *Op. cit.*, hal. 168.

³⁷⁾ *Ibid.*, hal. 170.

salah satu sarana untuk mencapai tujuan, sebab ada tujuan tanpa adanya materi-materi pendidikan, pendidikan tidak akan berjalan. Demikian juga pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, tentunya materi adalah merupakan sarana yang ikut menentukan keberhasilan mencapai tujuan pendidikannya.

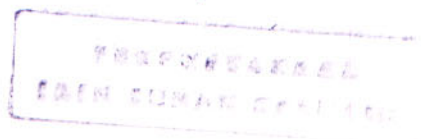
Materi pendidikan pondok pesantren masih dirasakan sulit untuk disergamkan. Sebab kebanyakan materi pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren biasanya sangat tergantung pada keilmuan seorang kyai. Akan tetapi walaupun materi-materi pelajaran yang diajarkan dari masing-masing pondok pesantren terdapat perbedaan, namun terdapat beberapa kesamaan sehubungan dengan isi pelajaran dan didaktik yang khas, peraturannya amat tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman mengajar maupun kesadaran kyai, yang akhirnya menentukan organisasi, menyelenggarakan pelajaran.³⁸⁾

Dalam pendidikan pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional (salaf), satu-satunya materi sebagai pengajaran formal yang diberikan kepada para santri adalah materi pengajian yang sumber-sumber kitabnya terutama dari karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah. Adapun tujuan utama pengajaran kitab-kitab tersebut adalah mendidik calon-calon ulama.³⁹⁾

Adapun menurut Zamakhsyari Dhofier, materi pendidikan Islam yang

³⁸⁾ *Ibid.*, hal. 162.

³⁹⁾ Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Op. cit.*, hal. 3.



harus dibaca atau dipelajari oleh seorang santri dalam suatu pondok pesantren, mencakup kelompok sebagai berikut :

1. Sintaksis Arab (Nahwu) dan morfologi (sarf).
2. Hukum (fiqh).
3. Sistem Yuridisprudensi Islam (Ushul fiqh).
4. Hadits (Kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad saw. maupun tradisi yang beranjak dari sna).
5. Tafsir Al Qur'an.
6. Theologi Islam (Tauhid).
7. Sufisme/mistik (Tasawuf).
8. Berbagai naskah tentang sejarah Islam (Tarikh) dan setorika (balaghoh).⁴³⁾

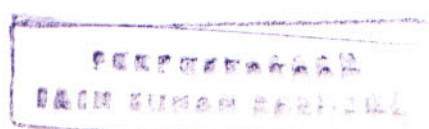
Berpijak dari pendapat Dhofier tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa di pondok pesantren terdapat delapan kelompok materi pendidikan yang harus dipelajari oleh seorang santri. Dalam hal ini Chabib Chirzin dalam buku *Pesantren dan Pembaharuan* juga menyatakan bahwa :

“Pemagian materi pelajaran di pondok pesantren meliputi delapan mata pelajaran. Sebagian besar pesantren terbatas pada pemberian ilmu secara langsung membahas masalah akidah, syari'ah dan bahasa Arab. Antara lain Al Qur'an dengan tafsirnya, akidah dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', dan arudl; tarikh; mantiq dan tasawuf”.⁴⁴⁾

Mengingat setiap pondok pesantren itu mempunyai tujuan yang berbeda-beda, maka kitab-kitab tersebut hanya merupakan standar yang sifatnya umum dan tidak menjadi ketentuan mutlak yang harus dipelajari oleh setiap pondok pesantren.

⁴³⁾ Manfred Ziemek, *Op. cit.*, hal. 163.

⁴⁴⁾ M. Dawam Rahardjo, *Op. cit.*, hal. 86.



Adapun pemilihan dan penentuan kitab yang baik didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh pesantren yang bersangkutan walaupun pada dasarnya tujuan umum dari pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk seorang muslim yang benar-benar tafaqquh fiddin.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Dalam proses pengajaran, evaluasi diperlukan sebagai media pengukuran terhadap hasil usaha pendidikan yang telah dilakukan. Begitu juga di pondok pesantren. Hanya saja istilah yang biasa dipakai di pondok pesantren kadang kala berbeda yaitu dengan istilah imtihan.

Drs. Agus Mirwan mengatakan :

..... Bahwa setiap kegiatan pada jam pelajaran (Interaksi Edukatif) perlu diadakan evaluasi. Maka evaluasi artinya penilaian dan disini penilaian terhadap hasil kerja, baik hasil kerja guru ataupun kerja murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁴²⁾

Berdasarkan pengertian di atas, maka evaluasi mencakup penilaian dan pengukuran. Tujuan diadakannya evaluasi antara lain :

- a. Untuk mengetahui kemajuan anak, setelah mengikuti pendidikan selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode yang digunakan, selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Secara garis besar evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam (cara), yaitu :

⁴²⁾ Drs. Agus Mirwan, *Teori Mengajar* (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1984), hal. 42.

a. Teknik non tes.

Yaitu evaluasi yang diadakan melalui observasi, interview, angket, dan sebagainya.

b. Teknik tes.

Yaitu penilaian yang diselenggarakan dalam bentuk penugasan atau pemberian tugas yang harus dikerjakan oleh sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai mengenai tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang diperoleh anak lain atau dengan nilai standar yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁶⁾

Adapun klasifikasi mengenai tes dan macamnya, tergantung dari mana tes itu digolongkan.

7. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Hanya saja dalam pendidikan agama Islam lebih menekankan pada ajaran agama Islam itu sendiri.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Marimba bahwa :
“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam”.⁴⁷⁾

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁴⁸⁾

⁴⁶⁾ Drs. Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta : UD. Rana, 1986), hal. 42.

⁴⁷⁾ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Al Maarif, 1986), hal. 23.

⁴⁸⁾ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hal. 20.

Dari dua pengertian di atas nampak jelas bahwa pendidikan agama Islam menekankan pada tujuan pendidikannya yaitu terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk., bahwa : pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hisup sesuai ajaran Islam.⁴⁶⁾

Dari definisi-definisi di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga lebih baik dan utama yaitu terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian muslim.

Adapun pendidikan agama Islam dalam operasionalnya mempunyai dasar dan tujuan sebagai berikut :

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki dasar-dasar dalam operasionalnya.

Diantara dasar-dasar tersebut antara lain :

- 1). Yang bersumber dari Al Qur'an : Surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

⁴⁶⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Op. cit.*, hal. 27.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".⁴⁷⁾

Kemudian juga disebutkan dalam surat Ar rum ayat 30 yang berbunyi :

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ قِطْرَ
اللَّهِ الَّذِي قَضَى النَّاسَ ۚ عَلَيْهِ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu".⁴⁸⁾

2). Yang bersumber dari Hadits. Antara lain adalah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخارم)

⁴⁷⁾ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1978), hal. 951.

⁴⁸⁾ *Id.*, hal. 645.

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Nabi Muhammad saw. bersabda : tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani atau majusi. (HR. Bukhari-Muslim).⁴⁹⁾*

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan ayat Al Qur'an dan Hadits di atas maka pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya mempunyai berbagai macam tujuan yang ingin dicapainya.

Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial.⁵⁰⁾

Kemudian dikemukakan juga oleh Chabib Thaha bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniyah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problem hidup secara mandiri serta sadar dapat menjadi manusia-manusia yang berpikir bebas.

Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah awt.⁵¹⁾

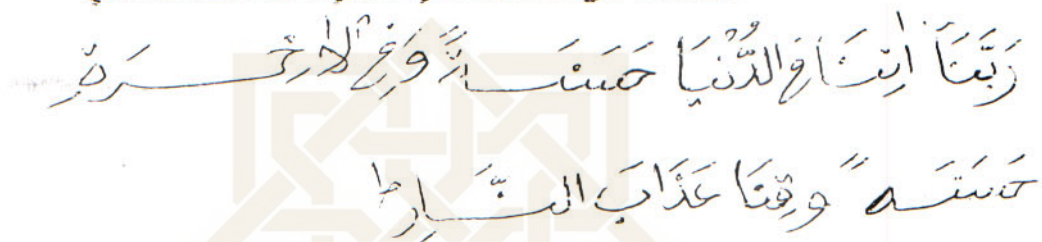
Itulah antara lain beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dari berlangsungnya pendidikan agama Islam tersebut. Namun

⁴⁹⁾ Fatchurrahman, *Al Haditsun Nabawi I* (Kudus : Menara), hal. 148-149.

⁵⁰⁾ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. cit.*, hal. 117.

⁵¹⁾ Drs. HM. Chabib Thaha, MA, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 101.

demikian dari berbagai macam tujuan tersebut pada dasarnya mempunyai inti yang sama yaitu untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan hidup baik itu di dunia maupun di akherat. Sebagaiman yang sering dibaca oleh umat Islam dalam do'anya sehari-hari yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 201 sebagai berikut :



Artinya : *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁵²⁾*

Dari beberapa tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah, mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia agar dapat menghadapi problem hidup secara baik serta siap mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya di hadapan Allah swt., yang mana inti dari semua tujuan tersebut adalah untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini disusun dalam empat bab dan setiap babnya terdiri dari sub-sub bab, masing-masing bab beserta subnya saling kait mengait dalam satu kesatuan.

⁵²⁾ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 49.

Awal tulisan ini diisi dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, dan halaman persembahan. Kemudian diikuti dengan kata pengantar, daftar tabel, dan diakhiri dengan daftar isi.

Bab I, merupakan muqaddimah atau pendahuluan dari skripsi ini, yang mencakup hal-hal mengenai penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian diikuti dengan tinjauan pustaka. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah pengenalan secara umum akan keberadaan pondok pesantren Al Fithrah ditinjau dari sudut geografisnya, sejarah berdirinya, dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasinya. Setelah itu dilanjutkan dengan keadaan guru dan santri, fasilitas yang dimiliki, dan diakhiri dengan keadaan lingkungan masyarakat Jejeran Wonokromo Pleret Bantul.

Bab III, adalah merupakan bab inti yang berisi tentang usaha-usaha pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Fithrah Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta yang meliputi : bentuk kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Fithrah, sistem pengajaran serta materi yang disampaikan pondok pesantren Al Fithrah, faktor pendukung dan penghambat, dan diakhiri dengan hasil yang dicapai oleh pondok pesantren Al Fithrah Jejeran dalam rangka mengembangkan pendidikan agama Islam.

Bab IV, adalah merupakan bab penutup dari bab-bab sebelumnya. Adapun bab ini antara lain berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan diakhiri dengan

kata penutup. Kemudian untuk melengkapi tulisan ini dicantumkan pula daftar pustaka sebagai sumber bacaan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan disertai juga dengan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan panjang lebar tentang proses kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Fithrah Jejeran Wonokromo Pleret Bantul, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Melalui proses kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam yang dilaksanakannya, pondok pesantren Al Fithrah Jejeran telah banyak memberikan peran dan sumbangannya dalam meningkatkan pengertian, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam khususnya bagi para santri yang belajar di dalamnya, dan umumnya juga bagi masyarakat Jejeran dan sekitarnya.
2. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pondok pesantren Al Fithrah menggunakan beberapa sistem pengajaran yaitu : Sistem sorogan, bandongan dan sistem madrasah (klasikal). Selain itu dalam melaksanakan sistem madrasah, pondok pesantren Al Fithrah juga menggunakan metode pengajaran seperti : metode ceramah, tanya jawab, muthala'ah, hafalan, dan metode pemberian contoh.
3. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, di pondok pesantren Al Fithrah Jejeran terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Faktor Pendukung :

- 1). Dari dalam, kedisiplinan para ustadz dalam mengajar, kemampuan ustadz dalam menarik perhatian dan dalam memanfaatkan suasana, kesungguhan para santri dalam mengikuti pelajaran dan juga dalam mengikuti kegiatan yang ada, dan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai.
- 2). Dari luar : keadaan wilayah atau lingkungan yang strategis dan jauh dari kebisingan kota, keadaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam serta keadaan masyarakat sekitar yang mudah diajak kerja sama.

b. Faktor Penghambat

Terbatasnya dana yang tersedia untuk lebih meningkatkan lagi mutu keberadaan pondok pesantren, masih banyaknya santri yang terlambat dalam membayar syahriyah yang hal itu akan mempengaruhi kelancaran operasional sehari-hari, dan masih terdapatnya santri-sntri yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Al Fithrah.

B. SARAN-SARAN

Pondok pesantren dengan usaha-usahanya telah berperan besar dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di wilayah nusantara ini. Begitu juga dengan pondok pesantren Al Fitlrah. Akan tetapi dalam operasionalnya, tentu saja tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan walaupun sifatnya hanya kecil. Oleh karena itu untuk lebih meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya serta

memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, penulis bermaksud mengemukakan saran-saran sebagai masukan sebagai berikut :

1. Kepada pengasuh, hendaknya mengadakan hubungan dengan berbagai pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah yang dianggap bisa membantu terhadap keberadaan dan masa depan serta peningkatan kualitas dan kuantitas pondok pesantren Al Fithrah.
2. Kepada tenaga pengajar dan santri, hendaknya bersama-sama meningkatkan kedisiplinan dalam berbagai kegiatan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan.
3. Kepada masyarakat muslim, hendaknya merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberadaan dan masa depan pondok pesantren.
4. Kepada pondok pesantren Al Fithrah, hendaknya melengkapi materi-materi pelajaran yang ada dengan suatu ketrampilan tertentu agar santri benar-benar siap untuk terjun di masyarakat dengan berbekal ilmu-ilmu dan ketrampilan yang mereka miliki.

C. KATA PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah rabbil 'alamin atas rahmat, hidayah dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini walaupun masih belum mencapai tingkat kesempurnaan yang maksimal.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan-kekurangan di sana-sini. Untuk itu penulis sangat

mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk mencapai kesempurnaan di masa mendatang. Apabila di dalam skripsi ini terdapat kebenaran, itu semua datang dari Allah swt. Namun apabila terdapat kesalahan atau kekurangan, semua itu karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya, serta bagi agama, nus dan bangsa tercinta. Amin ya rabbal 'alanin.

Penulis

Hamid Abdul Basit.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Pres, 1995.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media, 1992.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Anas Sudijono, Drs., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 1991.
- *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta, UD. Rama, 1986.
- Agus Mirwan, Drs., *Teori Belajar*, Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1984.
- Athiyah Al Abrasyi, M., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Arifin, Prof., M.Ed, HM, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Chabib Thoha, Drs., HM, MA, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Bumi Restu, 1978.
- Dawam Rahardjo, ed., M, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1985.
- Fatchurrahman, *Al Haditsun Nabawi*, Kudus, Menara.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren*, Jakarta, PT. Cemara Indah, 1978.
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1989.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3Mas, 1985.
- Marwan Saridjo, Drs., dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta, Dharma Bakti, 1982.

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, Jakarta, P3Mas, 1988.

Munawwir A. Warson, *Kamus Arab Indonesia "Al-Munawwir"*, Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1987.

Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren*, Ditjen Agama Islam, Departemen Agama RI, 1983/1984.

Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1992.

Wahid Zaini SH., Drs., A, *Kaum Santri*, DIY, IKPSMNU, 1995.

Zamakhsyari Dhoefier, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Prisma, 1987.

----- *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1990.

Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang, Biro Ilmiah Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA